

**ANALYSIS OF THEMATIC LEARNING ON STUDENTS WITH
INTELLECTUAL DISABILITIES AT SLBN 1 YOGYAKARTA**

**ANALISIS PEMBELAJARAN TEMATIK PADA SISWA TUNAGRAHITA
DI SLBN 1 YOGYAKARTA**

Oleh:

Nur Rohman¹, Ahmad Tarmizi Hasibuan²

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Indonesia¹

UIN Sumatera Utara, Indonesia²

e-mail: nur.rohman@staindirundeng.ac.id¹, roszi0508@gmail.com²

ABSTRACT

The purpose of this study is to explore how the process of implementing thematic learning at SLBN 1 Yogyakarta which includes methods, strategies, techniques and the learning evaluation process. In this paper, researchers use a qualitative descriptive approach with components in the form of observation, interviews and documentation which then the collected data is then analyzed before a conclusion is drawn. The results of the research obtained are as follows: first, the method used in thematic learning at SLBN 1 Yogyakarta is a direct learning method in the form of teachers teaching material directly to students. Second, the strategy used is a drill strategy in the form of providing activities and exercises repeatedly with the aim of honing the ability of students. Third, the techniques used by teachers in the application of thematic learning to children with intellectual disabilities are thematic by providing rewards and punishments that are in accordance with the needs of students. Fourth, in the thematic learning evaluation process, schools look more at the improvements achieved by students. If there is no improvement, the school will still raise students in the next even though the learning to be delivered remains in the previous class.

Keywords: *Intellectual impairment, Thematic Learning*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengupas bagaimana proses implementasi pembelajaran tematik pada SLBN 1 Yogyakarta yang meliputi metode, strategi, teknik serta proses evaluasi pembelajaran tersebut. Pada tulisan ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan komponen berupa observasi, wawancara serta dokumentasi yang kemudian data yang terkumpul kemudian dianalisis sebelum ditarik sebuah kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut: pertama, metode yang digunakan dalam pembelajaran tematik di SLBN 1 Yogyakarta adalah metode pembelajaran langsung yang berupa guru mengajarkan materi secara langsung kepada peserta didik. Kedua, strategi yang digunakan strategi drill yang berupa pemberian kegiatan-kegiatan maupun latihan secara berulang dengan tujuan kemampuan peserta didik semakin terasah. Ketiga, teknik yang digunakan guru dalam penerapan pembelajaran tematik pada anak tunagrahita adalah tematik dengan

memberikan *reward* dan *punishment* yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Keempat, pada proses evaluasi pembelajaran tematik sekolah lebih melihat pada peningkatan yang dicapai oleh peserta didik. Apabila belum ada peningkatan sekolah tetap akan menaikkan peserta didik pada selanjutnya meskipun pembelajaran yang akan disampaikan tetap pada kelas sebelumnya.

Kata kunci: Tunagrahita, Pembelajaran Tematik

PENDAHULUAN

Saat ini, pendidikan menjadi trending dalam tataran kehidupan seseorang baik di masa kini (*now*) maupun yang akan datang (*future*). Pendidikan berfungsi *give a way*. Maksudnya pendidikan akan memberikan manusia perubahan tidak terkecuali pengetahuan dan informasi yang berguna untuk membuat hidup serta perilaku menjadi baik. Oleh karenanya semua warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan layak, dengan tidak memandang ras, suku, agama, gender maupun kelompok tertentu.¹ Sebagaimana sudah diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, (status-sosial-ekonomi), maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau anak yang berkebutuhan khusus.² Hal ini senada dengan UU RI No 8 Tahun 2016 pasal 10 ayat 1 bahwasannya anak disabilitas memiliki hak terhadap pendidikan yang bermutu di setiap jenjang pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan.³

Berdasarkan proposisi di atas, bahwa pendidikan merupakan suatu hak yang harus dimiliki oleh setiap anak, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan anak pada umumnya, hal ini dapat dilihat dari karakteristik yang ada, diantaranya kelainan mental, emosi, bahkan fisik sekalipun.⁴ Adapun kategorinya seperti

¹ Muhammad Saiful Anwar, "Ketimpangan Aksesibilitas Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural," *Foundasia* 13, No. 1 (2022): 1–15.

² Yunita Indah Adchiah, "Model Pembelajaran Siswa Autis Di Sekolah Dasar Negeri Bunulrejo 3 Malang" (Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014).

³ Angga Saputra, "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, No. 3 (2016): 1–15.

⁴ Dinie Ratri Desiningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus" (Psikosain, 2017).

tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan gangguan perilaku lainnya (anak berbakat) sekalipun termasuk dalam anak berkebutuhan khusus yang tidak signifikan dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) sangat berbeda dengan anak luar biasa (*exceptional children*).⁵ Anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan dan memerlukan layanan, karena memiliki keterbatasan dalam belajar dan hambatan dalam aspek pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada dasarnya mendidik anak ABK bukan perkara mudah untuk dilakukan, perlunya kesabaran ekstra, kasih sayang dan perhatian, bahkan guru harus mampu memahami karakteristik setiap anak.⁶ Hal ini dilakukan, agar guru mampu berinteraksi kepada anak ABK untuk memudahkan guru dalam mentransfer ilmu yang ada, agar terciptanya suasana belajar yang nyaman sesuai dengan kebutuhan anak ABK sesuai dengan potensi yang dimiliki, contohnya anak tunanetra yang membutuhkan atau memerlukan tulisan timbul (braille) dan anak tunarungu yang lebih condong menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi.

Menanggapi dan melihat hal ini, penulis ingin mengetahui bagaimana karakteristik anak tunagrahita serta menganalisis bagaimana penerapan pembelajaran tematik di SLBN 1 Yogyakarta yang diharapkan dapat mendeskripsikan cara guru mengajar (metode, strategi, teknik dan evaluasi).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan teknik triangulasi yang pengumpulan datanya dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.⁷ Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dengan cara melihat dan merasakan serta terjun langsung dalam sekolah, sehingga hasilnya merupakan gambaran lengkap untuk menjawab kasus-kasus anak tunagrahita dalam pembelajaran tematik. Objek

⁵ Fatma Laili Khoirun Nida, "Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," N.D.

⁶ Dyah Putri Istiqomah, "Dinamika Empati Guru Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sdlb Putra Jaya Malang" (Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).

⁷ Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.

peneliti adalah lembaga sekolah SLBN 1 Yogyakarta yang informan penelitiannya adalah anakanak tunagrahita jenjang SD.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Anak Tunagrahita

Secara teoritis penyandang tunagrahita memiliki kelainan yang berbeda.⁸ Maksudnya adalah anak tunagrahita memiliki keterpurukan masa lalu sehingga menyebabkan mental sang anak down serta membuat pola pikir anak menjadi lamban, berbeda dengan anak normal umumnya. Contohnya anak normal pada umumnya dapat memecahkan masalahnya sendiri sedangkan anak tunagrahita pemecahan masalahnya melalui coba-coba atau sering disebut *trial and error*.

Istilah tunagrahita digunakan untuk menyebut orang atau anak yang memiliki kemampuan pemahaman atau wawasan dibawah rata-rata. Tunagrahita kata lain dari keterbelakangan mental atau retardasi mental.⁹ Hal ini senada dengan penuturan James:

*Children with mental retardation are very heavy in getting information, because they have a deteriorating past experience, so that the mind is slow to manage information and difficult to adapt in teh environment (school and society). In practice, the role of teachers is expected to be able to understand children who have mental retardation such as mentally retarded children.*¹⁰

Pernyataan di atas didukung oleh pendapat Somantri yang menyatakan bahwa:

Anak tunagrahita kesulitan dalam menangkap bahan pelajaran yang akan dipelajarinya yang ditandai dengan keterbatasan cara berpikir dan kekurangan kecakapan dalam berkomunikasi atau berinteraksi di dalam lingkungan lapisan masyarakat. Keterbatasan atau kekurangan inilah yang menjadikan anak tunagrahita sulit dalam mengikuti proses pembelajaran seperti anak normal lainnya, untuk itu anak tunagrahita harus memiliki guru yang dapat memahami karakteristik sehingga mampu membelajarkan anak secara khusus.¹¹

Berdasarkan dua proposisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa anak tunagrahita memiliki kelainan tersendiri yang meliputi keterpurukan mental

⁸ Akhmad Syah Roni Amanullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme," *Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, No. 1 (2022): 1–13.

⁹ Desiningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus."

¹⁰ Michael H. Epstein Et Al., "Homework: A Comparison Of Teachers' And Parents' Perceptions Of The Problems Experienced By Students Identified As Having Behavioral Disorders, Learning Disabilities, Or Mo Disabilities," *Remedial And Special Education* 14, No. 5 (1993): 40–50.

¹¹ Sutjihati Somantri, "Psikologi Anak Luar Biasa," *Bandung: Refika Aditama* 37 (2006).

sehingga menjadikannya lamban dalam segala hal, seperti mengelola informasi yang didapatkan dari penjelasan guru serta kesulitan dalam mengekspresikan pemahaman atau sering disebut kecerdasan dibawah rata-rata. Oleh karenanya guru yang mengajar anak tunagrahita harus dapat memahami karakteristik setiap anak, agar dapat memudahkannya dalam menyampaikan atau mentransfer ilmu.

Karakteristik Anak Tunagrahita

Pada dasarnya anak tunagrahita memiliki hak dalam belajar agar dapat menjadikan dirinya lebih baik. Oleh karenanya tugas guru harus lebih cekatan untuk memahami problem anak yang memiliki kemampuan seperti anak tunagrahita, sehingga dalam pengimplementasian pembelajaran guru dapat mengoptimalkan berbagai metode, strategi, teknik dalam proses pembelajaran. Untuk itu, guru harus memahami ciri anak tunagrahita. Adapun ciri anak tunagrahita menurut Geniofam yaitu: kepintaran, interaksi lamban, kurang penjiwaan dan kesulitan belajar dan berbahasa.¹²

Hal ini diperkuat oleh pendapat Rahmawati:

Keterlambatan anak tunagrahita dalam kecerdasan intelektual memang di bawah ratarata, namun dalam kreativitas mereka memiliki kesamaan dengan anak normal lainnya. Untuk itu, peran guru-orang tua-masyarakat dalam memotivasi anak sangat diharapkan demi pencapaian hasil belajar yang optimal, agar anak dapat berkembang menjadi lebih baik dan berguna di lingkungan masyarakat.¹³

Pendapat ini didukung oleh pernyataan waka kurikulum SLBN 1 Yogyakarta yang menuturkan bahwa:

Betul bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan yang dibawah rata-rata. Meskipun demikian, mereka tetap kami bekali skill ketrerampilan agar mampu bersaing dengan anak normal lainnya. Keterampilan itu berupa melukis, menari, bermain musik serta keterampilan lainnya yang terangkum dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, karena kami paham secara akademisi mereka sangat sulit diharapkan untuk dapat menyamai seperi anak normal lainnya.¹⁴

Berdasarkan penuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik

¹² Mengasuh Geniofam And Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus, "Yogyakarta: Garai Ilmu, 2010," Gunawa, Imam, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

¹³ Sri W. Rahmawati And U. T. Jagakarsa, "Penanganan Anak Tunagrahita (Mental Retardation) Dalam Program Pendidikan Khusus," *Jurnal Psiko Utama* 1, No. 1 (2012): 1–23.

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Waka Kurikulum Slbn 1 Yogyakarta Yang Dilakukan Pada Hari Jum'at Tanggal 17 Mei 2019, Pukul 10.16 Wib.

anak tunagrahita memiliki ciri sebagai berikut: kesulitan belajar (*Difficulty learning*), kurang kecakapan berkomunikasi untuk berinteraksi (*Poor communication to interact*) dan unik berekspresi (*unique expressions*). Adapun penjelasan karakteristik anak tunagrahita dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Kesulitan belajar (*Difficulty learning*)

Kesulitan belajar anak tunagrahita berbeda dengan anak pada umumnya, hal ini dikarenakan daya tangkap yang dimiliki anak tunagrahita memiliki kapasitas yang rendah dalam menerima suatu hal termasuk dalam pembelajaran, sehingga menyebabkan terhambatnya kecerdasan anak tersebut.¹⁵ Hal itu dikarenakan intelektual anak tunagrahita tidak berfungsi secara normal seperti anak-anak normal yang sigap dan cekatan dalam memahami pelajaran yang disampaikan seseorang tidak terkecuali guru. Hambatan ini biasanya terjadi dikarenakan adanya problem masa lalu yang membuat perkembangan kecerdasan anak *down*. Maksudnya anak sangat takut ketika dihadapkan dengan suatu masalah yang sama seperti kejadian yang pernah menimpanya terdahulu. Untuk itu, peran guru harus dapat memahami berbagai karakter atau problem anak tunagrahita agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berinteraksi pada proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran, fungsi guru untuk anak tunagrahita adalah memfasilitasi segala hal yang dibutuhkan oleh anak tersebut. Kebutuhan anak tunagrahita dalam proses pembelajaran, hendaklah benar-benar diperhatikan dan dipenuhi agar terwujudnya pembelajaran yang dinamis dan harmonis sesuai dengan tujuan pendidikan.¹⁶ Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan anak bangsa tidak lain anak tunagrahita, yang di mana anak ini memiliki hak dan kebutuhan selaras dengan anak yang memiliki jiwa dan potensi lebih darinya. Untuk itu, tugas guru adalah memotivasi serta memberikan nutrisi keilmuan yang dibutuhkan oleh anak tunagrahita sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya.

Secara filosofis guru harus mampu menjadi sorang pelindung bagi setiap anak termasuk anak tunagrahita agar dapat menimbulkan rasa aman dan nyaman

¹⁵ Marlina Marlina, "Asesmen Kesulitan Belajar," 2019.

¹⁶ Efry Syafira Octary, "Pengelolaan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Citra Alam Jagakarsa Jakarta Selatan," N.D.

sehingga timbul respect tersendiri yang membuat anak menjadi patuh dan taat pada guru serta aturan yang ada di sekolah maupun luar sekolah. Hal ini salah satu yang diharuskan bagi setiap guru terutama guru yang mengajarkan anak tunagrahita agar dapat menanamkan nilai-nilai disiplin dalam segala bidang yang meyakinkan kepercayaan diri anak untuk lebih giat belajar dengan tujuan menghilangkan rasa malas, jenuh, dan kurang percaya diri dalam lingkungan.

b. Kurang kecakapan berkomunikasi untuk berinteraksi (*Poor communication to interact*)

Pada dasarnya anak harus dapat berkomunikasi secara baik, guna mempermudah dalam berinteraksi. Interaksi adalah salah satu kebutuhan manusia tidak terkecuali anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki ciri khusus tersendiri dalam berkomunikasi, seperti terbatah-batah, latah, dan gagap serta terlambat dalam mengolah informasi. Hal inilah yang menjadikan anak tunagrahita sulit dalam berkomunikasi dan berinteraksi, walau demikian sebenarnya mereka mampu berkomunikasi dan berinteraksi terhadap lingkungan sekitar dengan catatan harus dibimbing secara perlahan dan berkesinambungan. Namun, ada beberapa kategori anak tunagrahita yang tidak dapat berbicara dengan baik, walau sudah dilakukan bimbingan.

Secara teoritis anak tunagrahita harus dibimbing dan diperhatikan oleh guru. Guru memiliki tugas tambahan untuk membimbing anak tunagrahita agar mereka mampu memahami setiap karakteristik anak-anak di sekitar mereka guna mempermudah mereka berinteraksi dengan cara berkomunikasi, selain itu mereka harus dibekali *softskill* seperti berbahasa dan mengekspresikan keadaan. Maka dari itu, guru harus mampu menyesuaikan segala keadaan yang anak hadapi, agar terjalannya kerja sama dan saling menghargai (mentaati) proses pembelajaran. Pembelajaran yang guru berikan harus menggunakan berbagai metode yang menarik perhatian anak tunagrahita, agar mereka tidak bosan dan timbul rasa malas dalam proses belajar. Belajar yang dimaksud adalah belajar yang menimbulkan ketertarikan dan semangat.

Anak tunagrahita umumnya mampu berkomunikasi namun dengan cara mereka sendiri, seperti ada beberapa anak yang juga menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi. Berkomunikasi adalah salah satu kunci untuk berinteraksi

agar anak dapat mengungkapkan perasaan dan pendapat terhadap sesuatu yang dirasa dan yang dilihat. Walau penglihatan anak tunagrahita terlihat normal seperti anak pada umumnya akan tetapi mereka sulit untuk merekam apa yang mereka lihat di dalam memori otak anak tunagrahita dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki. Keterbatasan inilah yang membuat anak tunagrahita sulit membelajarkan diri atau mengikuti program pembelajaran baik dalam kelas maupun luar kelas, namun akan berbeda jika para tunagrahita diajarkan berbagai keterampilan seperti menari, menggambar, menyanyi dan bermain alat musik yang semua ini dilakukan agar anak tunagrahita dapat bersaing dengan anak-anak normal. Oleh karena itu, anak tunagrahita harus memiliki sekolah dan guru yang berkompeten dalam mengajarkan dan membelajarkan benih-benih pendidikan pada anak tunagrahita secara khusus, sehingga mampu mengasah potensi-potensi yang dimiliki para tunagrahita.

c. Unik berekspresi (*unique expressions*)

Anak tunagrahita sangat sulit ditebak tentang perasaan mereka terlebih lagi dalam mengekspresikan rasa, hal ini dikarenakan para tunagrahita selalu terlihat ceria di dalam kelas maupun luar kelas namun kenyataannya bila diperhatikan dan ditanyakan kepada para tunagrahita secara langsung mereka akan menjelaskan apa yang terjadi pada mereka saat ini.¹⁷ Disinilah peran guru yang harus lebih memahami para tunagrahita hal ini senada dengan ungkapan wali kelas IV SLBN 1 Yogyakarta.

Memang betul, anak tunagrahita selalu terlihat ceria dalam setiap saat hal ini dikarenakan memang pembawaan mereka yang periang. Tapi meski terlihat riang guru harus memperhatikan secara seksama karena terkadang apa yang mereka ekspresikan tidak sama dengan apa yang kita lihat. Disinilah peran guru sesungguhnya, karena pembelajaran tidak akan maksimal jika guru tidak dapat memperhatikan dan memahami karakteristik para tunagrahita.¹⁸

Pernyataan ini didukung oleh Kabag Kurikulum SLBN 1 Yogyakarta yang menyatakan bahwa:

Di sini kebanyakan anak tunagrahita yang Intelligence Quotient (IQ) atau kecerdasan intelektual dibawah rata-rata sehingga sangat sulit untuk menangkap pembelajaran, belum lagi sifat-sifat yang dimiliki para tunagrahita tidak sama, ada

¹⁷ Harianti Eka Eka Harianti, "Interaksi Sosial Difabel (Studi Terhadap Penyandang Tuna Grahita Di Kota Palopo)" (Phd Thesis, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021).

¹⁸ Hasil Wawancara Dengan Wali Kelas Iv Slbn 1 Yogyakarta Yang Dilakukan Pada Hari Jum'at Tanggal 17 Mei 2019, Pukul 10.16 Wib.

yang periang, pendiam. Kekurangan inilah yang seharusnya guru perhatikan disetiap gerak gerik mereka baik problem dari dalam maupun luar.¹⁹

Berdasarkan proposisi diatas dapat disimpulkan bahwa keunikan yang dimiliki anak tunagrahita terkhusus dalam berekspresi harus lebih diperhatikan oleh guru secara khusus agar dapat memahami psikologi kejiwaan mereka yang gunanya memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Walaupun isi materi sulit dipahami oleh para tunagrahita, namun guru harus mampu mengkonsep segala metode, strategi hingga taktik untuk memudahkan bagi anak tunagrahita untuk memahami isi materi. Oleh karena itu pemahaman guru tentang karakteristik anak-anak tunagrahita bukan hanya sekadar konsep semata namun lebih harus melihat dan merasakan secara langsung keadaan anaanak tunagrahita agar mampu menggali potensi-potensi yang dimiliki para tunagrahita

Analisis Pembelajaran Tematik Anak Tunagrahita

Secara filosofis pembelajaran harus memiliki suatu rencana maupun pola yang mengikuti kurikulum seperti merancang bahan pembelajaran dan membimbing kelas.²⁰ Kurikulum merupakan acuan rencana pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk merancang metode, strategi, teknik dan evaluasi dalam proses belajar mengajar.²¹ Proses belajar mengajar berawal dari membangun knowledge dan skill guna membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki para tunagrahita.

Proses pembelajaran memiliki beberapa istilah yang membuat orang bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut berupa metode, strategi, teknik serta evaluasi. Adapun penjelasan dari istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁹ Hasil Wawancara Dengan Waka Kurikulum Slbn 1 Yogyakarta Yang Dilakukan Pada Hari Jum'at Tanggal 10 Mei 2019, Pukul 10.58 Wib.

²⁰ M. Pd Rusman, *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Prenada Media, 2017).

²¹ Nur Rohman, Istiningsih Istiningsih, And Ahmad Tarmizi Hasibuan, "Analisis Kesiapan Mengajar Mahasiswa Prodi Pgmi Melalui Program Pengayaan Keterampilan Mengajar," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, No. 1 (2022): 790–98.

a. Metode

Metode merupakan salah satu cara yang harus dapat digunakan guru dalam mengimplementasikan segala program atau rencana yang telah tersusun untuk digunakan di proses belajar dan mengajar, berupa bentuk aktivitas atau kegiatan nyata yang praktis agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.²² Tujuan pembelajaran ini yang utama lebih ditekankan kepada guru agar mampu mengkonsep berbagai metode yang ada untuk digunakan dalam pembelajaran seperti metode ceramah, simulasi, tanya jawab dan lain-lain.

Sementara pada anak tunagrahita metode yang digunakan lebih cenderung kepada pengalaman langsung hal ini diberlakukan agar anak mengeksplorasi segala kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya. Metode pengalaman langsung diharapkan mampu bagi siswa berbuat secara langsung serta aktif dalam lingkungan belajarnya, dikarenakan siswa diberi kesempatan untuk melihat, merasakan serta memegang peran dalam situasi belajar tidak terkecuali pada pembelajaran tematik.²³ Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan wali kelas IVa SLBN 1 Yogyakarta berikut:

Dalam proses pembelajaran guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran langsung. Dengan menggunakan metode ini siswa akan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar sehingga materi yang ingin disampaikan oleh guru akan mudah diserap oleh anak tunagrahita. Guru tidak bisa hanya menggunakan metode ceramah atau tanya jawab hal ini dikarenakan anak tunagrahita sangat sulit mencerna materi pelajaran yang disampaikan guru. Selain itu siswa juga akan lebih senang jika mereka dilibatkan dalam segala aktivitas pembelajaran.²⁴

Pernyataan di atas didukung oleh pendapat wali kelas VIb SLBN 1 Yogyakarta yang menyatakan bahwa:

Pembelajaran tematik itu kan banyak, matematika, bahasa indonesia, ipa. Kalau secara akademik kita lihat mereka sulit dalam belajar seperti itu makanya saya kalau masuk pelajaran tematik bahasa indonesia maka saya akan fokus pada pelajaran bahasa indonesia saja, kemudian kalau masuk pelajaran IPA saya juga fokus pada pelajaran IPA begitupula pelajaran lainnya, untuk memudahkan saya, mereka saya libatkan secara langsung seperti mengobservasi berbagai perihal

²² Shinta Agustira, Nur Rohman, And Uswatun Hasanah, "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas 4 Sdn 19 Aceh Barat," *Madrasatuna* 2, No. 02 (June 30, 2022): 90–105.

²³ Moh Suardi, *Belajar & Pembelajaran* (Deepublish, 2018).

²⁴ Hasil Wawancara Dengan Wali Kelas Iva Slbn 1 Yogyakarta Yang Dilakukan Pada Hari Jum'at Tanggal 17 Mei 2019, Pukul 10.25 Wib.

yang ada dalam pembelajaran tematik tersebut.²⁵

Berdasarkan dua proposisi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran tematik metode yang digunakan di SLBN 1 Yogyakarta adalah metode pembelajaran langsung. Pada pembelajaran langsung seorang guru dapat menjelaskan materi dan membina serta melakukan pembimbingan secara terstruktur yang memberikan kesempatan kepada anak tunagrahita, agar mereka dapat menemukan berbagai pengalaman-pengalaman baru dan juga nyata tentang suatu materi tersebut. Perihal ini juga memberikan kesempatan anak tunagrahita untuk mengekspresikan berbagai tingkah laku yang mereka rasakan dan mereka pelajari. Jalan ini juga membuat guru mudah menilai secara langsung terkait perkembangan pada anak tunagrahita karena segala pembelajaran yang telah diperoleh harus dapat didemonstrasikan atau dipraktikan, walau tetap diperhatikan dan dibimbing oleh guru itu sendiri.

b. Strategi

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai tolak ukur atau sudut pandang guru terhadap proses belajar dan mengajar.²⁶ Proses belajar mengajar dapat dikatakan secara baik biamana guru mampu menggunakan strategi yang sesuai dengan pembelajaran tidak terkecuali pembelajara tematik bagi anak tunagrahita.²⁷ Anak tunagrahita akan terlihat senang bila guru dapat menyesuaikan berbagai materi dengan bermacam-macam strategi.

Kebutuhan proses pembelajaran anak tunagrahita belajar itu merupakan proses perubahan yang terjadi karena adanya kondisi (*conditioning*) yang menghasilkan reaksi (*respons*).²⁸ Untuk menjadikan anak tunagrahita mau belajar guru harus memberikan pelatihan-pelatihan yang berkelanjutan (*continue*).²⁹ Belajar adalah mengubah tingkah laku karena adanya interaksi antarstimulus dan respons, karena ada anak tunagrahita memiliki keterbatasan intelektual

²⁵ Hasil Wawancara Dengan Wali Kelas Ivb Slbn 1 Yogyakarta Yang Dilakukan Pada Hari Jum'at Tanggal 17 Mei 2019, Pukul 10.30 Wib.

²⁶ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, "Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Kontekstual Konsep, Landasan Dan Implentasinya Pada Kurikulum 2013," 2019.

²⁷ Ilham Ilham And Nur Rohman, "Pembelajaran Pkn Berkarakter Di Mi Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)* 4, No. 4 (August 12, 2022): 3204–12, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6006>.

²⁸ Ni Luh Gede Karang Widiastuti And I. Made Astra Winaya, "Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita," *Jurnal Santiaji Pendidikan (Jsp)* 9, No. 2 (2019).

²⁹ Eveline Siregar, Hartini Nara, And M. Si, "Teori Belajar Dan Pembelajaran," 2019.

(*intelegence*) dan minimnya kecakapan dalam interaksi bersosial dan berkomunikasi.

Strategi yang digunakan untuk anak tunagrahita terkhusus pada pembelajaran tematik harus menyesuaikan dengan kebutuhan bukan keinginan guru itu sendiri diakrenakan para tunagrahita tidak memiliki kemampuan dan skill yang sama. Inilah yang diharapkan bagi setiap guru agar mampu mengembangkan segala strategi yang ada sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak tunagrahita. hal ini senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh wali kelas IVc SLBN 1 Yogyakarta.

Sebelum masuk kelas saya biasanya memulai berbagai aktivitas seperti menyuruh anak merapikan meja dan tempat duduk mereka hal ini dilakukan karena ini termasuk dalam bina diri mas, ini juga sudah menjadi rutinitas di sekolah. Setelah merapikan saya memina siswa untuk bercerita tentang peristiwa atau kejadian yang mereka alami dari malam hari hingga pagi hari. Disela-sela ini saya menentukan bahan ajar yang menarik sehingga akan mudah diterima oleh anak, karena sesuai dengan alur cerita yang mereka alami.³⁰

Hal demikian juga selaras dengan pernyataan wali kelas Iva SLBN 1 Yogyakarta yang mengutarakan bahwa:

Anak tunagrahita berbeda dengan tunaganda, anak tunagrahita lebih cenderung diam lingkungan sekolah membuat mereka cenderung lebih mudah terpengaruh oleh temantemannya. Di dalam kelas tugas guru kelas lebih harus memperhatikan anak kelasnya sendiri berbeda dengan guru pembantu. Untuk itu tugas guru kelas harus dapat menggunakan strategi yang kongkrit atau melibatkan pengalaman anak tunagrahita sendiri, agar mampu mengembangkan potensi dan bakat yang anak miliki.³¹

Berdasarkan dua penuturan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi yang tepat untuk anak tunagrahita adalah strategi drill. Strategi drill adalah cara mengajar dengan memberikan kegiatan-kegiatan atau latihan-latihan agar siswa memiliki ketangkasan atau kemampuan serta keterampilan sesuai dengan apa yang telah dipahami dan dipelajari oleh siswa tersebut.³² Dengan diberikannya strategi drill pada para tunagrahita diharapkan dapat tertanam dan terpelihara kebiasaan-kebiasaan sehingga siswa dapat memperoleh ketepatan, ketangkasan, kesempatan,

³⁰ Hasil Wawancara Dengan Wali Kelas Ivc Slbn 1 Yogyakarta Yang Dilakukan Pada Hari Jum'at Tanggal 17 Mei 2019, Pukul 10.40 Wib.

³¹ Hasil Wawancara Dengan Wali Kelas Iva Slbn 1 Yogyakarta Yang Dilakukan Pada Hari Jum'at Tanggal 17 Mei 2019, Pukul 10.43 Wib.

³² Safitri Emma Rosalina, "Pengaruh Metode Drill Dalam Pembelajaran Keterampilan Pembuatan TELUr Asin Terhadap Kemampuan Mengenal Alat Dan Bahan Siswa Tunagrahita Ringan," N.D.

dan keterampilan, serta dengan menggunakan metode drill anak tunagrahita yang umumnya memiliki kemampuan atau memori jangka pendek dengan ini guru dapat melakukan pengulangan kepada para tunagrahita sehingga dengan pengulangan tersebut para tunagrahita dapat memahami apa yang diajarkan secara perlahan. Dalam pengulangan biasanya dilakukan sebelum anak tunagrahita masuk dalam kelas, hal ini dilakukan agar guru mampu menguatkan pembelajaran sebelumnya. Sehingga guru dapat mengetahui penguasaan materi anak tunagrahita.

b. Teknik

Teknik merupakan salah satu komponen yang digunakan untuk mengimplementasikan berbagai metode.³³ Teknik juga disebut cara atau pembawaan guru dalam menyampaikan materi. Misalkan penggunaan metode tanya jawab di kelas yang siswanya relatif banyak berbeda dengan kelas yang siswanya sedikit. Dalam hal ini guru harus dapat menggunakan berbagai teknik yang tidak monoton, seperti pemberian reward dan punishment yang bersifat positif. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh wali kelas IVa yang menyatakan bahwa:

Iya mas, memang dalam pembelajaran kami lebih sering menggunakan teknik dengan pemberian reward serta hukuman, tetapi hukuman yang tidak mencederai dan sifatnya mendidik. Dengan pemberian hadiah anak akan mudah dalam mengikuti instruksi gurunya, kami sering sebelum berangkat ke sekolah sudah mempersiapkan apa yang akan kita berikan nantinya di sekolah yang pastinya juga sesuai dengan apa yang diminatinya, tetapi terkadang juga apa yang kami bawa dari rumah tidak sesuai dengan yang anak-anak inginkan sehingga ya pelajaran yang diharapkan tetap kurang efektif.³⁴

Proposisi di atas dapat diartikan bahwa pemberian hadiah dan hukuman sangat mampu membantu guru agar anak tunagrahita menuruti instruksi yang disuarakan oleh guru, hal ini untuk menopang pembelajaran yang efektif. Walau terkadang reward yang dibawakan oleh guru tidak sesuai dengan yang diminati anak, namun dengan memberikan reward dan punishment setidaknya mampu membuat anak tunagrahita lebih mudah diatur sehingga tidak mempersulit guru

³³ Sari Rudiwati, "Pengembangan Dan Pengelolaan Program Pendidikan Individual" Individualized Educational Program"/Iep Bagi Anak Berkelainan Di Sekolah Inklusif," *Jpk (Jurnal Pendidikan Khusus)* 6, No. 2 (2010).

³⁴ Hasil Wawancara Dengan Wali Kelas Iva Slbn 1 Yogyakarta Yang Dilakukan Pada Hari Jum'at Tanggal 17 Mei 2019, Pukul 10.46 Wib.

dalam penyampaian materi. Hal ini sesuai dengan penuturan Kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

Saya lihat dan perhatikan banyak guru yang membawa sesuatu di dalam tasnya, baik itu berupa permen, coklat atau makanan lain. Ini dilakukan guru untuk memberikan kepada anak yang aktif dalam proses belajar terkhusus anak-anak yang mampu menjawab pertanyaan guru. jadi itu salah satu teknik yang dilakukan guru di SLB ini guna memudahkan penyampaian materi.³⁵

Ungkapan oleh kepala sekolah di atas tersebut juga sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh wali kelas IVb yang mengungkapkan bahwa:

Sejauh ini mas pemberian hadiah merupakan cara yang lebih efektif dalam mengontrol siswa untuk masuk dalam kondisi belajar. Anak-anak yang diberikan hadiah akan mudah menurut dengan instruksi guru dan menyerap materi pelajaran. Hadiah biasanya yang kami berikan berupa snack atau pun mainan yang mereka sukai tetapi dalam setiap pelajaran kami tidak selalu memberikan hadiah karena ditakutkan mereka akan belajar dengan baik kalau mereka diberi hadiah yang disukainya.³⁶

Berdasarkan beberapa proposisi diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata guru dalam pembelajaran tematik menggunakan reward dan punishment sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita yang selaras dengan pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan anak tunagrahita umumnya normal, namun sangat berbeda ketika diukur dengan pengetahuannya, hal inilah yang dilakukan oleh guru untuk menopang semangat anak agar menimbulkan semangat atau ghiroh anak dalam belajar. Reward dan punishment juga membantu guru dalam mengontrol situasi kelas, agar anak tidak terlalu menyusahkan guru seperti ribut dalam kelas atau berlarian ketika dalam belajar.

c. Evaluasi

Untuk evaluasi sekolah kami tetap gunakan evaluasi pada sekolah pada umumnya, seperti pemberian soal latihan tetapi kami tidak bisa menggunakan standar pada sekolah biasa di SLB, karena tingkat pengetahuan anak ini kan berbeda pada anak umumnya. Jadi standar yang kami gunakan adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada anak tersebut, jika anak itu memiliki perubahan yang masuk kategori memungkinkan untuk dinaikkan di kelas selanjutnya, maka kami

³⁵ Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Slbn 1 Yogyakarta Yang Dilakukan Pada Hari Jum'at Tanggal 17 Mei 2019, Pukul 09.16 Wib

³⁶ Hasil Wawancara Dengan Wali Kelas Vib Slbn 1 Yogyakarta Yang Dilakukan Pada Hari Jum'at Tanggal 17 Mei 2019, Pukul 10.46 Wib.

akan naikan kelasnya, tetapi apabila anak itu itu belum memiliki perubahan yang mumpuni, kami tetap akan menaikkan mereka ke kelas selanjutnya tetapi dengan materi yang tetap sama pada kelas sebelumnya. Evaluasi belajar untuk siswa tunagrahita menekankan pada penilaian secara berkelanjutan dan setiap saat, serta dalam waktu yang lama. Mengingat perkembangan dan kemajuan belajar anak tidak sama dan kemampuannya tidak stabil. Pelaksanaan evaluasi di sekolah luar biasa harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut. Melalui pemberian latihan-latihan dan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran.³⁷

Berdasarkan penjelasan dari wali kelas VIa tersebut dapat diambil pengertian bahwa prinsip evaluasi yang diterapkan di SLB pada dasarnya sama seperti pada sekolah pada umumnya. Namun pemberian soal latihan atau pun sejenisnya SLB tidak bisa menyamakan seperti pada sekolah umum. Penilaian yang dilakukan pihak sekolah berdasarkan perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik. Apabila perubahan yang terjadi cukup signifikan maka peserta didik akan dinaikkan pada kelas selanjutnya namun apabila peserta didik belum memiliki peningkatan yang cukup mumpuni maka pihak sekolah akan tetap menaikkan peserta didik tetapi materi yang diajarkan tetaplah sama seperti pada kelas sebelumnya.

KESIMPULAN

Anak penyandang tunagrahita merupakan anak yang memiliki daya respons yang lamban dalam menerima segala informasi termasuk materi pembelajaran. Kita sebagai calon guru harus memahami berbagai macam karakteristik yang dimiliki anak tunagrahita agar dalam proses pembelajaran di kelas dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Proses pembelajaran harus memperhatikan metode, strategi, teknik, dan evaluasi yang tepat untuk anak penyandang tunagrahita. Dengan hal tersebut guru sudah berupaya untuk memajukan pemahaman anak penyandang tunagrahita dengan optimal. Pada tiap sekolah pastinya memiliki upaya yang berbeda dalam mencapai tujuan pendidikan tak terkecuali SLBN 1 Yogyakarta.

³⁷ Hasil Wawancara Dengan Wali Kelas Via Slbn 1 Yogyakarta Yang Dilakukan Pada Hari Jum'at Tanggal 17 Mei 2019, Pukul 10.50 Wib.

DAFTAR PUSTAKA

- Adchiah, Yunita Indah. "Model Pembelajaran Siswa Autis Di Sekolah Dasar Negeri Bunulrejo 3 Malang." Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- Agustira, Shinta, Nur Rohman, And Uswatun Hasanah. "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas 4 Sdn 19 Aceh Barat." *Madrasatuna* 2, No. 02 (June 30, 2022): 90–105.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. "Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Kontekstual Konsep, Landasan Dan Implentasinya Pada Kurikulum 2013," 2019.
- Amanullah, Akhmad Syah Roni. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme." *Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, No. 1 (2022): 1–13.
- Anwar, Muhammad Saiful. "Ketimpangan Aksesibilitas Pendidikan Dalam Persektif Pendidikan Multikultural." *Foundasia* 13, No. 1 (2022): 1–15.
- Desiningrum, Dinie Ratri. "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus." Psikosain, 2017.
- Eka Harianti, Harianti Eka. "Interaksi Sosial Difabel (Studi Terhadap Penyandang Tuna Grahita Di Kota Palopo)." Phd Thesis, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021.
- Epstein, Michael H., Edward A. Polloway, Regina M. Foley, And James R. Patton. "Homework: A Comparison Of Teachers' And Parents' Perceptions Of The Problems Experienced By Students Identified As Having Behavioral Disorders, Learning Disabilities, Or Mo Disabilities." *Remedial And Special Education* 14, No. 5 (1993): 40–50.
- Geniofam, Mengasuh, And Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus. "Yogyakarta: Garai Ilmu, 2010." *Gunawa, Imam, Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.*
- Ilham, Ilham, And Nur Rohman. "Pembelajaran Pkn Berkarakter Di Mi Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)* 4, No. 4 (August 12, 2022): 3204–12. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6006>.
- Istiqomah, Dyah Putri. "Dinamika Empati Guru Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sdlb Putra Jaya Malang." Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Marlina, Marlina. "Asesmen Kesulitan Belajar," 2019.

- Nida, Fatma Laili Khoirun. "Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," N.D.
- Octary, Efry Syafira. "Pengelolaan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Citra Alam Jagakarsa Jakarta Selatan," N.D.
- Rahmawati, Sri W., And U. T. Jagakarsa. "Penanganan Anak Tunagrahita (Mental Retardation) Dalam Program Pendidikan Khusus." *Jurnal Psiko Utama* 1, No. 1 (2012): 1–23.
- Rohman, Nur, Istiningasih Istiningasih, And Ahmad Tarmizi Hasibuan. "Analisis Kesiapan Mengajar Mahasiswa Prodi Pgmi Melalui Program Pengayaan Keterampilan Mengajar." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, No. 1 (2022): 790–98.
- Rosalina, Safitri Emma. "Pengaruh Metode Drill Dalam Pembelajaran Keterampilan Pembuatan Telur Asin Terhadap Kemampuan Mengenal Alat Dan Bahan Siswa Tunagrahita Ringan," N.D.
- Rudiyati, Sari. "Pengembangan Dan Pengelolaan Program Pendidikan Individual" Individualized Educational Program"/Iep Bagi Anak Berkelainan Di Sekolah Inklusif." *Jpk (Jurnal Pendidikan Khusus)* 6, No. 2 (2010).
- Rusman, M. Pd. *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media, 2017.
- Saputra, Angga. "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, No. 3 (2016): 1–15.
- Siregar, Eveline, Hartini Nara, And M. Si. "Teori Belajar Dan Pembelajaran," 2019.
- Somantri, Sutjihati. "Psikologi Anak Luar Biasa." *Bandung: Refika Aditama* 37 (2006).
- Suardi, Moh. *Belajar & Pembelajaran*. Deepublish, 2018.
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.
- Widiastuti, Ni Luh Gede Karang, And I. Made Astra Winaya. "Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita." *Jurnal Santiaji Pendidikan (Jsp)* 9, No. 2 (2019).